

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Interaksi Kiai Basra Dalam Pilkada.

Interaksi disini merupakan partisipasi kiai basra dalam kancah politik. Kiai basra dalam dunia perpolitikan sangat berpengaruh terhadap masyarakat bangkalan. Karena kiai basra melakukan partisipasi aktif dalam dunia perpolitikan. Partisipasi politik kiai basra disini dapat dikatakan interaksi kiai basra dalam pilkada. Seperti salah satu informan KH. Mustar Arifin beliau adalah salah satu anggota kiai basra yang mana beliau sangat antusias atau berpartisipasi dalam perpolitikan. KH. Mustar Arifin melakukan interaksi dengan cara bersosialisasi dan berdakwah kesusuruh desa hingga ke pelosok-pelosok desa. Menurut KH. Mustar Arifin arti politik adalah

“ politik itu mbak sama seperti dengan siyasah. Dan bahwa politik itu baik, karena politik itu merupakan cara atau metode dalam menyampaikan dakwah yang didalamnya harus mencerminkan nilai keadilan dan untuk kesejahteraan masyarakat serta harus sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam agama Islam.”¹

Sedang menurut informan lainnya seperti KH. Syaiful Anwar berpendapat tentang politik.

¹ Wawancara dengan KH. Mustar Arifin 14 mei 2013

“menurut saya politik adalah sarana untuk menyampaikan pesan-pesan yang ada dalam Al-Qur’an maupun hadist”²

Dan menurut KH. Nuruddin politik adalah

“Mengenai definisi Politik itu banyak ya mbak...kalo’ menurut saya politik bisa diartikan dengan suatu kekuasaan, dan cara membuat keputusan secara umum atau kesepakatan bersama. Kekuasaan politik bukan tujuan akhir perjalanan hidup kita menuju kebahagiaan, baik pribadi maupun bersama, kekuasaan politik hanyalah sarana untuk mempermudah tujuan itu.”³

Jadi penulis menyimpulkan tentang arti politik menurut informan-informan diatas, bahwa politik adalah sarana untuk menyampaikan pesan-pesan yang ada dalam Al-Qur’an maupun hadist dan merupakan cara dalam menyampaikan dakwah. Kiai Basra memiliki peran yang sangat kuat untuk mempengaruhi masyarakat bangkalan. Seperti teori Weber tentang tindakan sosial yang mana teori tindakan sosial tindakan seorang individu yang dapat mempengaruhi individu lainnya dalam masyarakat, akan tetapi teori tindakan sosial mempunyai tipe yang terdiri dari empat macam dan salah satu teori tindakan sosial tersebut, teori tindakan sosial bentuk tindakan manusia. Yang bernama tradisional untuk mencakup tindakan berdasarkan kebiasaan yang muncul dari praktek-praktek yang mapan dan menghormati otoritas yang ada. Jenis tindakan ini tidak bisa dianggap cukup sebagai tindakan yang dimaksudkan dan karenanya sebagai tindakan sejati Weber mewmpershitungkan intensionalitas

² Wawancara dengan KH. Syaiful Anwar 14 mei 2013

³ Wawancara dengan KH. Nuruddin 14 mei 2013

sebagai suatu implisit yang relative berada dibawah sadar dan dalam tindakan tradisional tidak sama dengan tindakan efektif

KH. Mustar Arifin aktif dalam berpartisipasi dalam dunia politik, karena bertujuan untuk memberikan kesejahteraan masyarakat bangkalan dan memberikan nilai-nilai keadilan. Sedangkan menurut KH. Nuruddin dan KH. Syaiful Anwar, beliau pasif dalam berpartisipasi politik, karena menurut beliau politik itu bersifat individual dan hanya mencari kekuasaan semata. Kiai Basra memberi nasehat atau tausyiah (pesan moral) ulama' kepada kader partai yang menjadi anggota DPRD, baik tingkat provinsi maupun kabupaten/ kota serta kepada masyarakat luas. Jika kalau kader partai terpilih menjadi Bupati yakni;

1. Kekuasaan dan kepemimpinan adalah tanggung jawab serta ujian dari Rabbul 'Alamin kepada hambanya tertentu, karena merupakan AMANAH berat yang pernah Allah tawarkan kepada langit, bumi, dan gunung, namun semuanya tidak sanggup.
2. Bagi hamba yang terpilih WAJIB menjaga nama baik pribadi, keluarga, komunitas, dan masyarakat yang dipimpinnya serta menjalankan mestinya dengan adil dan bijaksana.
3. Senantiasa berpegang kepada hukum Allah, Sunnah Rasulullah serta para sahabat dalam melaksanakan tugas-tugas, utamanya selalu memerhatikan dan mengutamakan kewajiban sholat dan

mensyi'arkannya secara kelembagaan, yang merupakan tolok ukur dari seluruh aspek kehidupan.

4. Jadikanlah kekuasaan sebagai alat yang ampuh untuk memerintah sesuatu kebaikan dan mengyingkirkan kemungkaran yang diketahui.
5. Ulurkan tanganmu dan tangan-tangan para dermawan untuk kebutuhan hidup mereka, seperti Zakat, Infaq, Shodaqoh, Raskin, Jamkesmas, dan lain sebagainya.

Bentuk interaksi Kiai Basra dalam pilkada salah satunya menjadi juru kampanye (jurkam) yaitu KH. Fuad Amin. Beliau menjadi juru kampanye sekaligus tim sukses pasangan calon Bupati RKH. Muhammad Makmun ibnu Fuad dan calon wakil bupati Ir. H. Mondir Rafi'i selama masa kampanye berlangsung. KH. Fuad amin adalah salah satu anggota basra dan Ra Muhamammad Makmun adalah anak dari beliau. Bukan KH. Fuad amin saja yang menjadi jurkam pada calon bupati tersebut, KH. Mustar Arifin dan KH. Syaiful Anwar ini juga melakukan interaksi dengan cara berpartisipasi dengan cara komunikasi politik pada calon Bupati Ra Muhammad Makmun ibnu fuad yang biasanya disapa Ra mumun.

Dalam politik, komunikasi memainkan peran yang sangat signifikan. Politik adalah seni mempengaruhi opini publik dan mengartikulasikan kepentingan. Dalam pada itu ketepatan dan intensitas komunikasi menyumbang

banyak terhadap artikulasi politik seseorang. Sebagai elite agama dan masyarakat kiai memiliki kesempatan dan peran sentral dalam mengkomunikasikan gagasan dan kepentingan politiknya. Untuk itu, kiai memanfaatkan media dan wahana yang dimilikinya. Tentu kiai memanfaatkan berbagai kesempatan interaksi dengan santri dan masyarakat untuk menyampaikan pesan politiknya. Interaksi kiai dan santri tampak pada kesempatan mengaji dan dalam seluruh kegiatan sistemik kehidupan pesantren. Ketika mengaji kiai seringkali menyisipkan berbagai pesan kepada para santri, tidak terkecuali pesan politik. Kegiatan mengaji baik secara sorogan maupun bandongan adalah media yang sungguh-sungguh efektif bagi kiai dalam mengkomunikasikan pesan politik tertentu. Dalam kesempatan mengaji itu penyampaian pesan dari kiai tampak efektif karena santri memosisikan kiai sebagai sosok dan sumber kebenaran yang sifatnya ilahiah. Otoritas keilmuan dan luhurnya kepribadian turut memperkuat isi pesan yang dikomunikasikan si kiai. Selanjutnya, pola hubungan guru-murid sebagaimana tampak dan terwujud dalam pola pendidikan pesantren juga menegaskan adanya keharusan untuk patuh secara mutlak si murid terhadap guru. Kepatuhan ini juga terlembagakan dalam hampir seluruh segi sistem pendidikan pesantren. Materi kitab kuning yang diajarkan dalam pesantren juga turut memperkuat kepatuhan si murid (santri) kepada guru (kiai). Menurut beliau-beliau pasangan ini adalah pasangan yang makmur.

Orientasi para kiai dalam terjun ke dunia politik adalah untuk menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*. Konsep *amar ma'ruf nahi munkar* ini diletakan dalam pengertian yang luas, yaitu pengawasan dan evaluasi. Dalam pandangan kiai, konsep ini memiliki peran signifikan, karena dalam kenyataannya tatanan sosial-politik yang ada banyak yang tidak sejalan dengan ajaran agama. Karena itulah para kiai merasa perlu untuk terjun ke dalam dunia politik untuk mewujudkan kontrol kekuasaan yang sewenang-wenang dan menyimpang dari aturan moral, hukum, maupun aturan agama. Selain itu, konsep *amar ma'ruf* ini hendaknya juga dipahami dalam cakupan dan pengertian yang luas, yaitu mewujudkan perbaikan sistem pendidikan, penegakan supremasi hukum, meningkatkan kesejahteraan rakyat, dan memprioritaskan pembangunan bagi rakyat. Meskipun demikian, masuknya para kiai ke dunia politik tidak selalu membawa implikasi yang menggembirakan. Misalnya pesantren yang tak terurus dengan baik, ataupun fungsi-fungsi sosial-keagamaan kiai yang sedikit banyak terdegradasi.

Sebagaimana yang dikatakan oleh KH. Mustar Arif, yang mengatakan bahwa sudah tidak tabu lagi kiai atau ulama terjun dalam dunia politik sepanjang dalam konteks politik kebangsaan dan kerakyatan secara luas dan kemaslahatan umat, bukan politik kekuasaan seperti yang terjadi saat ini. Peran kiai dan ulama akan lebih besar jika mereka masuk di dalamnya. Kiai dan ulama dapat melakukan peran sebagai pengontrol kebijakan-kebijakan pemerintah.

Senada dengan pendapat KH. Nuruddin, beliau mengatakan bahwa tidak ada masalah kiai masuk di politik praktis, sebab dengan adanya kiai paling tidak aktifitas kepartaian terkontrol dari pesan moral kiai yang mengajak untuk melakukan perbuatan yang baik dan mencegah kemungkaran. Di dalam masyarakat Islam, kiai menjadi salah satu elit strategis dalam masyarakat karena ketokohnya sebagai figur yang memiliki pengetahuan luas dan mendalam mengenai ajaran Islam. Lebih dari itu, secara teologis ia juga dipandang sebagai sosok pewaris para Nabi (*waratsatul al-anbiya*). Tidak mengherankan jika kiai kemudian menjadi sumber legitimasi dari berbagai keagamaan, tapi juga hampir dalam semua aspek kehidupannya. Pada titik inilah kita dapat melihat peran-peran strategis kiai, khususnya dalam aspek kehidupan politik di Indonesia, termasuk dalam proses politik itu sendiri.

B. Peran politik Kiai Basra (Badan Silaturahmi Ulama' Madura)

Peran politik Kiai Basra dalam pilkada mempunyai pengaruh yang kuat kepada masyarakat Bangkalan. Salah satu peran Kiai Basra dalam Politik yakni sosialisasi politik salah satunya yaitu pendidikan politik. Pendidikan politik merupakan suatu proses yang dialog antara pemberi dan penerima pesan. Melalui proses ini anggota masyarakat mengenal dan mempelajari nilai-nilai, simbol, norma termasuk melalui kegiatan diskusi, pengajian dan lain sebagainya. Setidaknya ada beberapa karakteristik Kiai dalam mendukung atau menentukan kemenangan bagi calon, pertama, Kiai yang berani terjun langsung ke gelanggang

pilkada. Keberanian Kiai untuk terjun langsung dalam arena pilkada akan sangat mendukung perolehan suara pasangan calon Bupati dan Wakil Bupati.

Selain itu, keberanian peran Kiai untuk terjun langsung dalam gelanggang politik akan berimplikasinya nyata dalam perubahan pesantren dan tentunya pundi-pundi kekayaan Kiai akan bertambah dengan sendirinya. Lebih dari itu, jaringan Kiai dengan kekuasaan (pemerintah) semakin kokoh. Hal ini akan semakin mengokohkan peran dan posisi Kiai di tengah masyarakat.

Namun, apa yang telah dilakukan oleh peran Kiai dalam mendukung pasangan calon pada dasarnya berorientasi pada faktor ideologi, *amar ma'ruf nahi munkar*. Ada pun nantinya ada hadiah yang diberikan oleh pasangan calon kepada Kiai semata-mata sebagai ucapan terima kasih, dan bukan merupakan tujuan utama dalam berpolitik. Kedua, Kiai yang masih canggung dalam berpolitik. Karakteristik Kiai seperti ini kurang dapat mendukung perjuangan memperoleh kemenangan bagi pasangan calon Bupati dan Wakil Bupati. Walaupun pesantren mereka mendapat bantuan dari pasangan calon saat kampanye, namun keberlanjutan bantuan akan berhenti karena pasangan calon yang didukung tidak menduduki posisi penting di pemerintahan. Namun, jaringan kerja secara pribadi dan kelembagaan masih terus di jalin.

Ketiga, Kiai karena kultur yang mengharuskan dia untuk membebaskan atau menyerahkan sepenuhnya pilihan politik kepada masyarakat sendiri. Kiai

hanya sebagai jembatan penghubung dengan masyarakat, kewajiban untuk meyakinkan dan menindaklanjuti apa yang telah dilakukan Kiai diserahkan sepenuhnya kepada mesin partai pendukung pasangan calon Bupati dan Wakil Bupati.

Kehadiran peran Kiai dalam pilkada mencegah adanya *money politic* yang telah membudaya di tengah masyarakat Indonesia. Himbauan dan fatwa Kiai mengenai haramnya *money politic* diikuti masyarakat secara sadar. Walaupun tentunya masih ada orang-orang yang memanfaatkan momentum ini untuk menggerak pundi-pundi calon Bupati dan Wakil Bupati.

Kehadiran tokoh agama (Kiai) dalam politik juga semakin mengokohkan peran posisi ulama di tengah masyarakat. Kiai tidak lagi hanya mengurus masalah-masalah profan saja. Kiai kini mempunyai tugas dan tanggung jawab mendampingi dan mendidik masyarakat agar melek politik. Politik sekarang tidak hanya menjadi lahan garap tokoh-tokoh politik saja, melainkan menjadi hal yang biasa dan menjadi milik siapa saja yang mau dan peduli mengenai masa depan daerah termasuk di dalamnya adalah tokoh agama (Kiai).

Dalam peran politik Kiai dalam pilkada tahun 2012 lalu di bangkalan mengadakan pemilihan calon bupati atau disebut dengan pilkada. Disitu salah satu kiai basra mendukung salah satu calon pilkada tersebut. Peran kiai dalam kampanye terlihat dalam kegiatan dengan kedok keagamaan seperti doa bersama

(istighosah) kegiatan rutin fatayat muslimat NU seperti, tahlil,yasinan dan manaqiban. Dengan demikian kegiatan keagamaan tersebut kiai menyampaikan sosialisasi.

Hasil perhitungan suara pilkada bangkalan tahun 2012

Kecamatan	Calon 2	Calon 3	Suara golpout
Bangkalan	4579	26872	7506
Socah	2809	25424	3146
Burneh	1833	36301	2157
Kamal	2832	13692	3632
Arosbaya	2158	16309	2646
Geger	1819	27681	1420

Klampus	1744	23305	21994
Sepuluh	1185	21940	1616
Tanjung	925	33112	1189

Bumi			
Kwanyar	1629	27342	2890
Labang	1451	17684	2127
Tanah Merah	2200	49397	1980
Tragah	1081	21177	998
Blegah	1800	37321	1483
Modung	2045	25764	1733
Konang	1184	31834	869
Galis	2458	43900	2724

Sumber ; KPUD Bangkalan tahun 2012

Adapun teori tindakan sosial Max Weber dan teori pilihan rasional sangat terkait dengan fenomena seperti ini, yang mana perilaku politik kiai basra berpengaruh kepada masyarakat bangkalan. Karena kiai basra mempunyai kharisma dan panutan yang sangat kuat. Dan teori weber ini mempunyai tipe-tipe teori tindakan sosial, yang mana salah satunya terdapat seperti kondisi masyarakat bangkalan dengan hubungan tradisional yang sangat kental yakni hubungan tradisional kultur santri masyarakat. Kiai basra dalam bangkalan

sangatlah berpengaruh terhadap masyarakat bangkalan. Dalam berperan kiai basra menjadi aktor utama bagi masyarakat bangkalan, hal ini seperti teori pilihan rasional memandang manusia sebagai aktor yang mempunyai tujuan dan sasaran akhir sebagai tempat tindakan yang akan diarahkannya. Dalam teori disini yaitu kiai basra menjadi aktor utama, dimana kiai basra ini mempunyai tujuan tersendiri dalam masuk dunia politik dalam mencapai perubahan sosial. Teori peran ini juga terdapat dalam penelitian skripsi ini bahwa teori peran adalah sikap dan perilaku nilai serta tujuan yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisinya di masyarakat. Hal ini kiai basra menjadi peran yang mempunyai nilai dan pengaruh terhadap masyarakat bangkalan serta mempunyai tujuan yang diharapkan sesuai keinginan masyarakat bangkalan.